



**HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN
KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS V
SD NEGERI DI KELURAHAN MANGKANG KULON
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Achmad Faruk
1401412363

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Faruk

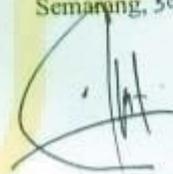
NIM : 1401412363

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang" benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Juni 2016



Achmad Faruk

NIM. 1401412363

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Achmad Faruk, NIM 1401412363, berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis
tanggal : 21 Juli 2016

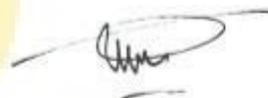
Semarang, 30 Juni 2016

Pembimbing Utama



Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP. 19670314 199203 1 005

Pembimbing Pendamping



Drs. Susilo, M.Pd.
NIP. 19541206 198203 1 004

Mengetahui,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Jurusan PGSD FIP UNNES



Isa Ansori, M.Pd
NIP. 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Achmad Faruk, NIM 1401412363, berjudul “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

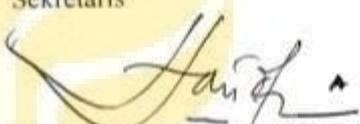
Hari : Kamis

Tanggal : 21 Juli 2016

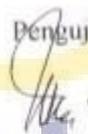
Panitia Ujian Skripsi


Ketua
Fakhruddin, M.Pd
NIP. 19560427198603 100 1

Sekretaris


Farid Ahmadi, S.Kom M.Kom Ph. D
NIP. 19770126 200812 100 3

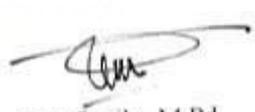
Penguji


Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd
NIP. 19620312 198803 200 1

Pembimbing Utama


Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP. 19670314 199203 1 005

Pembimbing Pendamping


Drs. Susilo, M.Pd
NIP. 19541206 198203 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Cinta yang Abadi adalah cinta yang maha kuasa, dan cinta yang sejati adalah cinta ayah – bunda"

"dibalik kesuksesanmu terdapat do'a orang tua yang menyertaimu, jadi jangan pernah engkau melupakannya"

"yakinlah jika engkau memudahkan urusan orang lain, maka urusanmu akan dimudahkan olehNya". (al Farouq)

Persembahan :

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta Ibu Jaminah dan Bapak Kemudi yang selalu memberikan kasih sayang dan do'a yang tulus.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada semua pihak antara lain.

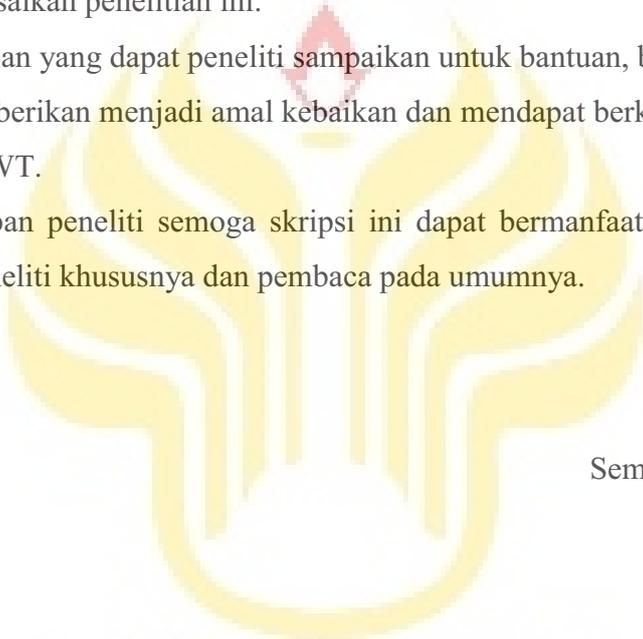
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi dan menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar memberikan kesempatan menimba ilmu dan ijin penelitian.
4. Drs. Purnomo, M.Pd. Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. Susilo, M.Pd. Pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. dosen penguji yang telah menguji dan memberikan nilai serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
7. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

8. Segenap Kepala SD Negeri di kelurahan Mangkang Kulon, bunda Wati, Ibu Ambar, Bapak Sukamta dan Ibu Indri yang telah memberikan izin untuk dapat dijadikan sebagai tempat penelitian.
9. Siswa kelas V SD Negeri di kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu ada dalam suka-duka Idham, Tistanto, Romafiq, Faiz dan Bahtiar yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan untuk bantuan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti

ABSTRAK

Faruk, Achmad. 2016. *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Purnomo, M.Pd. dan Drs. Susilo, M.Pd.

Tugas mendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah tetapi orang tua juga ikut bertanggung jawab, terlebih yaitu perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anal perlu dikembangkan agar anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Kecerdasan interpersonal ini tentu saja tidak dibawa anak sejak lahir namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan. Anak perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD N di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu perhatian orang tua sebagai variabel bebas dan kecerdasan interpersonal sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon yaitu SD N Mangkang Kulon 01, SD N Mangkang Kulon 02 dan SD N Mangkang Kulon 03 dengan jumlah keseluruhan 65 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan angket. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah statistik deskriptif dan analisis korelasi.

Berdasarkan analisis data, dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon mendapat perhatian orang tua dengan kategori sangat baik 57% dengan rata-rata skor 118,23 dan kecerdasan interpersonal siswa dalam kategori baik 58% dengan rata-rata skor 111,49. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai r_{hitung} yaitu 0,803 dan nilai signifikansi 0,000. Dan pengaruh perhatian orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa yaitu sebesar 64%.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon mendapat perhatian orang tua sangat baik. Dan kecerdasan interpersonal siswa dalam kategori baik. Serta adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa. Untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa salah satu caranya yaitu orang tua harus memberikan perhatian yang meliputi, bimbingan dalam belajar, pengawasan terhadap anak, pemberian penghargaan dan hukuman, penciptaan suasana rumah yang tenteram, pemberian keteladanan dan dukungan.

Kata Kunci: kecerdasan interpersonal; perhatian orang tua

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Perhatian Orang Tua	10
2.1.1.2 Indikator – Indikator Perhatian Orang Tua	12
2.1.1.3 Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perhatian	16
2.1.1.4 Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua	17
2.1.2 Kecerdasan Interpersonal	19
2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal	19
2.1.2.2 Indikator Kecerdasan Interpersonal	22
2.1.2.3 Dimensi Kecerdasan Interpersonal	25
2.1.3 Karakteristik Siswa Kelas V SD	30

2.1.4 Hubungan perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal	33
2.2 Kajian Empiris	34
2.3 Kerangka Berpikir	39
2.4 Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	41
3.2.1 Subyek Penelitian.....	41
3.2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.2.3 Waktu Penelitian	42
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.3.1 Populasi Penelitian.....	42
3.3.2 Sampel Penelitian.....	43
3.4 Variabel Penelitian	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6 Instrumen Penelitian.....	46
3.6.1 Penyusunan Instrumen	46
3.6.2 Uji Coba Instrumen Penelitian	50
3.6.3 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	51
3.7 Teknik Analisis Data.....	55
3.7.1 Statistik Deskriptif	55
3.7.2 Persyaratan Analisis Parametrik	56
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	56
3.7.2.2 Uji Linearitas.....	56
3.7.2.2 Analisis Pengujian Hipotesis	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Lokasi dan Subyek Penelitian.....	59
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	59
4.2.1 Perhatian Orang Tua	59
4.2.2 Kecerdasan Interpersonal Siswa	67
4.3 Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa	74

4.4 Pembahasan.....	75
4.4.1 Deskripsi Hasil Analisis Perhatian Orang Tua.....	75
4.4.2 Deskripsi Hasil Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa.....	76
4.4.3 Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa	78
4.4 Implikasi Hasil Penelitian	80
4.4.1 Implikasi Teoritis	80
4.4.2 Implikasi Praktis	81
4.4.3 Implikasi Pedagogis	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dimensi Kecerdasan Interpersonal dan Kemampuan yang Dikembangkan.	22
Tabel 3.1 Distribusi Populasi Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang	42
Tabel 3.2 Kisi-kisi Variabel Perhatian Orang Tua.....	47
Tabel 3.3 Kisi-kisi Variabel Kecerdasan Interpersonal	48
Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban Skala Perhatian Orang Tua.....	49
Tabel 3.5 Skor Alternatif Jawaban Skala Kecerdasan Interpersonal	50
Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas data Variabel.....	56
Tabel 3.7 Hasil Uji Linieritas.....	57
Tabel 3.8 Interpretasi Nilai r^*	58
Tabel 4.1 Distribusi skor perhatian orang tua	60
Tabel 4.2 Distribusi skor bimbingan dalam belajar	63
Tabel 4.3 Distribusi skor pengawasan terhadap anak	63
Tabel 4.4 Distribusi skor pemberian penghargaan dan hukuman	64
Tabel 4.5 Distribusi skor pemenuhan fasilitas belajar	65
Tabel 4.6 Distribusi skor penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram.....	65
Tabel 4.7 Distribusi skor Pemberian keteladanan, pengarahan, dan dukungan.....	66
Tabel 4.8 Distribusi Skor Kecerdasan Interpersonal Siswa.....	67
Tabel 4.9 Distribusi skor sikap empati.....	70
Tabel 4.10 Distribusi skor sikap prososial	70
Tabel 4.11 Distribusi skor kesadaran diri	71
Tabel 4.12 Distribusi skor pemahaman situasi sosial dan etika sosial.....	72
Tabel 4.13 Distribusi skor keterampilan pemecahan masalah.....	72
Tabel 4.14 Distribusi skor komunikasi efektif.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
Gambar 3.1 Desain Paradigma Sederhana	42
Gambar 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Perhatian Orang Tua	54
Gambar 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal Siswa	55
Gambar 4.1 Grafik Distribusi Perhatian Orang Tua	62
Gambar 4.2 Grafik Distribusi Kecerdasan Interpersonal Siswa	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Uji Coba Awal Instrumen Skala Perhatian Orang Tua ...	88
Lampiran 2 Data Uji Coba Awal Instrumen Kecerdasan Interpersonal Siswa	89
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Perhatian Orang Tua.....	90
Lampiran 4 Interpretasi Hasil Analisis Skala Perhatian Orang Tua	92
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal Siswa	93
Lampiran 6 Interpretasi Hasil Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa ...	95
Lampiran 7 Hasil Uji Coba Instrumen Perhatian Orang Tua 2.....	96
Lampiran 8 Hasil Uji Coba Instrumen Kecerdasan Interpersonal Siswa 2.	97
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Instrumen Perhatian Orang Tua 2.....	98
Lampiran 10 Interpretasi Hasil Analisis Skala Perhatian Orang Tua 2	100
Lampiran 11 Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal Siswa 2.....	101
Lampiran 12 Interpretasi Hasil Analisis Skala Kecerdasan Interpersonal Siswa 2	103
Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Perhatian Orang Tua Pertama	104
Lampiran 14 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal Pertama.....	105
Lampiran 15 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Perhatian Orang Tua 2.....	106
Lampiran 16 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal 2	107
Lampiran 17 Instrumen Penelitian Skala Perhatian Orang Tua Sebelum Uji Coba	108
Lampiran 18 Instrumen Penelitian Skala Kecerdasan Interpersonal Siswa Sebelum Uji Coba	111
Lampiran 19 Instrumen Penelitian Skala Perhatian Orang Tua Setelah Uji Coba	114
Lampiran 20 Instrumen Penelitian Skala Kecerdasan Interpersonal Siswa Setelah Uji Coba	117
Lampiran 21 Data Mentah Hasil Penelitian Perhatian Orang Tua.....	120

Lampiran 22 Data Mentah Hasil Penelitian Kecerdasan Interpersonal Siswa	122
Lampiran 23 Hasil Analisis Statistik Deskriptif dengan SPSS 20.....	124
Lampiran 24 Hasil Analisis Normalitas Data dengan Bantuan SPSS 20....	125
Lampiran 25 Hasil Uji Linearitas Data dengan Bantuan SPSS 20	126
Lampiran 26 Hasil Analisis Regresi Sederhana Dengan Bantuan SPSS 20	127
Lampiran 27 SK Pembimbing.....	128
Lampiran 28 Surat Izin Penelitian.....	129
Lampiran 29 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian.....	133
Lampiran 30 Dokumentasi Pengambilan Data	137



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Untuk dapat berinteraksi dengan baik manusia membutuhkan sebuah pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan tidak terbatas hanya pada pengembangan kecerdasan dan kemampuan manusia melainkan juga meliputi pengembangan kepribadian, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan kerja sama berbagai pihak yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pelaksanaan pendidikan. Keluarga merupakan

lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, pertama dialami oleh anak serta menjadi lembaga pendidikan yang bersifat kodrati sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam memelihara, melindungi, merawat dan mendidik anak agar tumbuh berkembang dengan baik (Achmad Munif, dkk., 2012: 72).

Helmawati (2014: 49) mengatakan bahwa keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak di samping faktor-faktor yang lain. Orang yang paling berperan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak dan juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya.

Orang tua yang baik tidak hanya memenuhi kebutuhan anak dalam meraih prestasi dalam belajar. Tugas-tugas perkembangan anak juga harus mendapatkan perhatian. Salah satu tugas perkembangan anak yaitu bagaimana anak belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat. Merujuk pendapat dari Soeparwoto (2007) yang mengatakan bahwa, masa akhir kanak-kanak (6 sampai 13 tahun) merupakan periode di mana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan utama adalah sosialisasi. Ini merupakan usia sekolah atau usia kelompok.

Mengutip pendapat dari Helmawati, selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup

bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara. Sejak dini sudah seharusnya anak diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai dan menghormati orang lain serta peduli dengan lingkungan sekitar. Anak diajarkan untuk bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi dan bertanggung jawab (Helmawati, 2014: 50).

Lusi Nuryanti (2008: 43) mengatakan bahwa pada aspek sosial, perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak lanjut diantaranya anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan teman sebaya. Pada tahap ini orang tua bertanggung jawab agar anak dapat mengembangkan kemampuan dalam menjalin hubungan atau bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya terutama dengan teman sebaya. Kemampuan untuk menjalin hubungan atau bersosialisasi dengan orang lain ini sering disebut dengan istilah kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial.

Safaria (2005) yang mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal penting bagi anak-anak. Anak perlu memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi agar mampu dan terampil bergaul dengan teman sebayanya. Kecerdasan interpersonal ini tentu saja tidak dibawa anak sejak lahir namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan. Anak perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Orang tua memberikan bimbingan melalui keteladanan dan dukungan terhadap anak.

Kecerdasan interpersonal sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, antara lain yang dilakukan oleh Lia Anggreini.

2015 : *Kecerdasan Interpersonal Siswa Slow Learner Di Kelas III SD Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa, “kecerdasan interpersonal mempunyai peran strategis dalam aktivitas pembelajaran maupun aktivitas di luar pembelajaran. Hal ini dikarenakan inti dari kecerdasan interpersonal berpusat pada kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kepekaan ini terwujud dalam kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya”. Dikatakan pula bahwa kecerdasan interpersonal tidak hanya dibutuhkan oleh setiap orang dengan kondisi pada umumnya. Kecerdasan ini menjadi kebutuhan setiap orang tanpa terkecuali. Kehidupan di sekolah, kecerdasan interpersonal tidak hanya dibutuhkan bagi siswa pada umumnya. Kecerdasan ini merupakan inti dari bagaimana seorang individu dapat bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Shila Anesh Sundari. 2015: *Pengaruh Keaktifan Dalam Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Di Gugus Sugarda*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa orang-orang dengan kecerdasan interpersonal rendah cenderung tidak peka, egois, tidak peduli, dan menyinggung perasaan. Bahkan di antaranya menunjukkan perilaku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan dan kejahatan lainnya. Hal ini karena orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang rendah tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakan mereka berpengaruh pada orang lain. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh

terhadap lingkungan di sekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal di dalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerja sama dengan siswa lain dan cenderung pasif serta kurang mampu berinteraksi dengan guru maupun siswa lain.

Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu PPL di SDN Mangkang Kulon 01 Kota Semarang pada hari Sabtu, 05 Agustus 2015 menemukan masalah bahwa interaksi yang terjalin antara Siswa dengan Guru masih rendah. Siswa cenderung bersikap pasif saat guru memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya waktu kegiatan belajar-mengajar. Di luar kelas atau pada jam istirahat siswa terlihat kurang menghormati guru. Hal itu terlihat saat guru berjalan di hadapan siswa dan siswanya diam dan tidak menyapa. Di lain sisi ada pula siswa yang berbicara dengan guru seperti berbicara dengan teman yang lain.

Namun diketahui pula ada beberapa siswa yang mampu bergaul dengan temannya dengan baik. Mereka mampu menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas, adik kelas, dan kakak kelas, bahkan beberapa siswa terlihat akrab dengan gurunya. Tetapi beberapa siswa belum pandai dalam bergaul. Mereka cenderung suka memilih-milih teman. Ada juga beberapa siswa laki-laki yang tidak suka berkelompok dengan teman perempuannya. Mereka beralasan malu dan tidak enak berkelompok dengan teman perempuan. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diindikasikan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang lain dengan siswa, guru dan staf di SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kota Semarang yaitu di SDN

Mangkang Kulon 01, SDN Mangkang Kulon 02 dan SDN Mangkang Kulon 03, dari pihak guru mengatakan bahwa memang sedikit orang tua yang begitu memperhatikan kegiatan belajar anaknya. Untuk sekedar menanyakan bagaimana perkembangan belajar anaknya kepada guru pun masih jarang ada orang tua yang melakukannya, apalagi untuk memberi perhatian yang lainnya seperti bimbingan dalam belajar dan pemenuhan kebutuhan belajar lainnya. Sementara, beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya dan mengeluh capek saat di rumah. Namun sebagian besar siswa menyatakan bahwa orang tua mereka sering memperhatikan perkembangan belajarnya.

Suciati dalam bukunya Belajar & Pembelajaran (2007) mengatakan bahwa di Indonesia keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah sangat jarang, sering kali terbatas hanya pada saat penerimaan rapor tersebut terjadi komunikasi antara guru dan orang tua, dalam bentuk tanya jawab mengenai hasil belajar siswa dan apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua untuk membantu anaknya, khususnya apabila anaknya bermasalah. Dalam komunikasi tersebut, tidak banyak usaha guru untuk menggali pendapat, persepsi dan saran orang tua terhadap sekolah.

Helmawati (2014: 50) berpendapat bahwa, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah

kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal siswa dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Baik perhatian dalam belajar maupun dalam perkembangan sosial anak. Hal ini harus dicarikan solusi dan ditindak lanjuti supaya dapat menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar dan kecerdasan interpersonal anak. Tugas mendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah tetapi orang tua juga ikut bertanggung jawab. Seberapa sibuknya orang tua dalam bekerja, mereka harus mampu meluangkan waktu untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap aktivitas belajar dan perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Hubungan Perhatian Orang Tua terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Negeri Kelas V di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut teridentifikasi ada beberapa permasalahan, antara lain:

- a. Bagaimanakah perhatian orang tua pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang?
- b. Bagaimanakah kecerdasan interpersonal pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang?
- c. Adakah hubungan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan perhatian orang tua siswa kelas V SDN di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang.
- b. Mendeskripsikan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang.
- c. Menguji hubungan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SDN di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dalam kegiatan ilmiah, yaitu dengan meneliti hubungan antara perhatian orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Memberikan informasi kepada siswa bahwa untuk meraih prestasi yang baik dalam belajar mereka membutuhkan peran dan dukungan orang tua. Juga memberikan informasi betapa pentingnya memiliki kecerdasan interpersonal.

b. Orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua tentang betapa pentingnya perhatian orang tua dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anaknya serta memberikan informasi bagaimana cara memberikan ataupun seperti apa bentuk perhatian orang tua yang dibutuhkan anak dalam perkembangan dan belajarnya.

c. Bagi guru

Memberikan informasi tentang pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Sebagai bahan rujukan dalam memberikan pengertian kepada orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya.

d. Bagi sekolah

Memberikan informasi akan pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan siswa, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Perhatian Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Perhatian Orang Tua

Suryabrata menjelaskan bahwa perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan. Pengertian perhatian orang tua yang dimaksud di sini adalah tanggapan siswa atas perhatian orang tuanya terhadap pendidikan anaknya yaitu tanggapan tentang bagaimana cara orang tuanya memberikan bimbingan belajar di rumah, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan alat yang menunjang pelajaran memberikan dorongan untuk belajar, memberikan pengawasan, memberikan pengarahan pentingnya belajar. (Sumadi Suryabrata, 2006: 233)

Dalam bukunya Wasty Soemanto (2006: 34) mengartikan perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Dengan fersi lain, perhatian dapat diartikan dua macam, yaitu: (1) Perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek. (2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.

Berdasarkan pendapat dari Abu Ahmadi, perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direasi pada sesuatu waktu. Perhatian

timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu. Sehingga perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. (Abu Ahmadi, 2009: 142). Selanjutnya perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek (Slameto, 2013:56).

Dari pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa perhatian adalah pikiran yang diarahkan kepada obyek tertentu yang dilakukan secara sadar yang memberikan rangsangan kepada individu, sehingga ia hanya terfokus pada obyek yang merangsang tersebut.

Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 802) orang tua adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati”. Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun hubungan yang bersifat sosial.

Orang tua itu terdiri dari suami dan istri yang memiliki tugas untuk mendidik anak-anak mereka dan bertanggung jawab dalam didikannya. Dalam bukunya Helmawati juga menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Para ahli pendidikan mengungkapkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya (Helmawati, 2014: 21).

Berdasarkan hasil penelitian dari Pratikno (2012) yang berjudul, “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Intensitas Belajar Kelompok Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Sd N Se-Gugus Cahyana Kec. Rembang, Purbalingga Tahun Pelajaran 2011/2012”. Perhatian orang tua meliputi 5 hal yaitu pemberian bimbingan dan nasihat,

pengawasan terhadap anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan fasilitas belajar, penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua adalah aktivitas jiwa dari bapak atau ibu yang secara sadar memberikan dorongan ataupun arahan kepada anak dengan tujuan untuk mendidik anak sesuai dengan tanggung jawabnya yang indikatornya meliputi, (1) bimbingan dalam belajar, (2) pengawasan terhadap anak, (3) pemberian penghargaan dan hukuman, (4) pemenuhan fasilitas belajar, (5) penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram, (6) pemberian keteladanan, pengarahan, dan dukungan.

2.1.1.2 Indikator – Indikator Perhatian Orang Tua

Untuk selanjutnya akan dijelaskan uraian dari indikator perhatian orang tua sebagai berikut :

a. Bimbingan dalam belajar

Bimo Walgito (2008: 7) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu tuntunan, bantuan, ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Helmawati (2014: 103) membimbing berarti memimpin atau menuntun. Bimbingan dalam pendidikan lebih banyak diarahkan pada pelaksanaan amalan baik anak didik sehari-hari. Berdasarkan pendapat dari Helmawati dilihat dari segi orang tua, bimbingan dapat diartikan sebagai tuntunan dari orang tua untuk membantu dan mengarahkan anak agar dapat melaksanakan amalan atau perbuatan baik.

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, apabila dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anaknya, maka bimbingan memiliki makna sebagai suatu bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk dapat berbuat baik dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga di sini pemberian bimbingan kepada anak menjadi kewajiban bagi orang tua.

Bimbingan kepada anak berarti memberi saran dan masukan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pikiran sehat. Nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam memberi pemahaman kepada anak akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang baik. Nasihat dapat diberikan saat anak belajar di rumah. Dengan demikian orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam belajarnya. Lalu selanjutnya anak dibantu untuk mengatasi kesulitan yang dia dapat dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Anak juga perlu dibimbing dan dinasihati tentang bagaimana menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan teman-temannya. Hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan dan merusak hubungan pertemanan perlu diberitahukan kepada anak, agar anak dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik. (Pintoro Adi Saputro, 2015: 19)

b. Pengawasan terhadap anak

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, karena tanpa adanya pengawasan secara kontinu membuat pendidikan anak tidak akan berjalan dengan lancar. Pengawasan di sini dalam arti mengontrol semua kegiatan atau aktivitas

yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. (Pratikno, 2012)

Untuk mengetahui tentang bagaimana kegiatan belajar dan perkembangan anaknya, orang tua hendaknya melakukan pertemuan dengan guru di sekolah. Dari pertemuan itu orang tua akan mendapat informasi yang penting sebagai bahan untuk meningkatkan prestasi belajar dan membantu anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan tersebut yaitu untuk menjalin hubungan dengan baik dengan teman-teman sebayanya.

c. Pemberian penghargaan dan hukuman

Berdasarkan penelitian dari Pratikno (2012), orang tua perlu memberikan penghargaan kepada anak terkait setiap usaha yang telah dilakukannya. Penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan orang tua kepada anaknya karena adanya keberhasilan anak dalam belajar sehingga mampu meraih prestasi. Hal ini penting karena adanya penghargaan, anak akan timbul rasa bangga, percaya diri dan berusaha lebih maksimal lagi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Penghargaan tidak selalu berwujud barang, pujian terhadap kemampuan dan prestasi yang diraih anak juga merupakan salah satu bentuk penghargaan. Dengan pujian menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh anaknya.

Namun ketika anak melakukan sesuatu yang buruk maka orang tua jangan segan untuk memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan haruslah wajar, logis, obyektif, edukatif, tidak membebani mental, dan harus sebanding dengan kesalahan yang dibuatnya. Tujuan dari pemberian hukuman ini adalah agar anak

mampu memperbaiki sikap dan perbuatannya yang dianggap salah, sehingga kedepannya tidak akan mengulangnya lagi serta bertindak lebih berhati-hati. (Pratikno, 2012)

d. Pemenuhan fasilitas belajar

Fasilitas belajar merupakan segala alat dan sarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar anak. Fasilitas tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, alat-alat belajar, buku-buku, dan sebagainya. Pemenuhan fasilitas belajar ini sangat penting bagi anak, karena dapat mempermudah anak untuk belajar dengan baik. (Ravik Karsidi, 2008: 55)

e. Penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik. (Slameto, 2013: 63)

Anak membutuhkan suasana yang tenang, nyaman dan tenteram agar dapat berkonsentrasi dan fokus ketika belajar. Ketika anak belajar di rumah, menjadi tugas orang tua untuk menciptakan suasana yang kondusif. Ketika suasana tersebut tidak tercipta tentu akan sangat mengganggu kegiatan belajar anak di rumah.

f) Pemberian keteladanan, pengarahan, dan dukungan

Terkait bentuk perhatian orang tua, Safaria (2005: 24) menyatakan bahwa anak sangat membutuhkan keteladanan dan pengarahan dari orang tua untuk dapat

memiliki dan mengembangkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Orang tua dapat memberikan bimbingan melalui keteladanan dan dukungan.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perhatian

Berdasarkan pendapat dari Abu Ahmadi (2009: 146) faktor yang mempengaruhi perhatian yaitu:

- a. Pembawaan, adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.
- b. Latihan dan Kebiasaan, dengan latihan/kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian pada bidang tertentu.
- c. Kebutuhan, kebutuhan merupakan dorongan dan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicapai.
- d. Kewajiban, di dalam kewajiban terdapat tanggung jawab yang harus dipenuhi.
- e. Keadaan jasmani, sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap sesuatu objek.
- f. Suasana jiwa, keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian kita, dapat membantu ataupun dapat menghambat perhatian kita.
- g. Suasana di sekitar, adanya macam-macam perangsang di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian kita.
- h. Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri. Berapa kuatnya perangsang dari objek yang bersangkutan sangat mempengaruhi perhatian.

2.1.1.4 Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua

Bentuk-bentuk perhatian yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto (2006:

26) antara lain sebagai berikut :

a. Menurut cara kerjanya, perhatian dibagi dua :

Pertama, perhatian spontan yaitu perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak subyeknya.

Kedua, perhatian refleksi yaitu perhatian yang sengaja atau atas kehendak subyeknya.

b. Menurut intensitasnya, perhatian dibagi menjadi dua :

Pertama, perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsangan atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

Kedua, perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

c. Menurut luasnya, perhatian dibagi menjadi dua :

Pertama, perhatian terpusat yaitu perhatian yang tertuju kepada lingkup obyek yang sangat terbatas. Perhatian yang demikian itu sering pula disebut sebagai perhatian konsentratif. Jadi orang yang mengadakan konsentrasi pikiran berarti berpikir dengan perhatian terpusat.

Kedua, perhatian terpecah yaitu perhatian yang pada suatu saat tertuju pada lingkup obyek yang luas atau tertuju kepada bermacam-macam obyek. Perhatian yang demikian dapat dilakukan seorang guru di muka kelas yang

tujuan pelajaran, materi pelajaran, buku pelajaran, alat pelajaran, metode belajar mengajar, lingkungan kelas dan tingkah laku anak didik yang cukup banyak jumlahnya.

Sedangkan Abu Ahmadi (2009: 144-146) menyatakan bahwa perhatian meliputi:

a. Perhatian Spontan dan disengaja

Perhatian Spontan disebut pula perhatian langsung, perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian disengaja. Yakni perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.

b. Perhatian Statis dan Dinamis

Perhatian statis adalah perhatian yang sifatnya tetap terhadap sesuatu. Dengan perhatian yang tetap maka dalam jangka waktu yang lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Perhatian dinamis ialah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

c. perhatian konsentrasi dan distributif

Perhatian konsentrasi ialah perhatian yang memusat yang hanya ditujukan pada satu objek tertentu. Perhatian distributif yaitu perhatian yang terbagi-bagi.

d. Perhatian Sempit dan Luas

Perhatian sempit, memusatkan perhatian pada suatu objek yang terbatas dalam keadaan yang ramai dan tidak mudah memindahkan perhatiannya. Perhatian luas, perhatian yang mudah tertarik dengan kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat terarah pada hal tertentu, mudah terangsang.

e. Perhatian Fiktif dan Fluktuatif

Perhatian fiktif perhatian melekat yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat bertahan lama pada objeknya. Perhatian fluktuatif (bergelombang), orang tipe ini dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus namun kebanyakan tidak seksama.

2.1.2 Kecerdasan Interpersonal

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi tentang kecerdasan. Berikut beberapa definisi tentang kecerdasan yang dikutip dari Wasty Soemanto. Pendapat dari Super & Cites, intelegensi atau kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Definisi lain dari Garret yang menyatakan bahwa intelegensi itu setidak-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan Bischof, intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah (Wasty Soemanto, 2006:142)

Selain itu Helmawati menyatakan bahwa kecerdasan atau intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik kesimpulan serta merupakan kemampuan berpikir seseorang (Helmawati, 2014: 200).

Teori kecerdasan lain yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner (dalam Thomas Armstrong,

2013: 6) yang merumuskan teori Intelegensi Gandanya. Gardner mengidentifikasi ada delapan kecerdasan yang menurutnya bersifat universal, yaitu: kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis-matematis (berkaitan dengan nalar logika dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan bunyi/suara), kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan interpersonal (berkaitan dengan hubungan antar pribadi, sosial), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi).

Dari beberapa kecerdasan tersebut yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini ialah kecerdasan interpersonal yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi atau interaksi sosial. Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Jarot Wijanarko (2012: 56) menyatakan bahwa *interpersonal intelligence* adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain (empati) dan memberikan respons (simpati) kepada orang lain.

Julia Jasmine (2007: 26) mengemukakan pendapatnya tentang kecerdasan interpersonal sebagai berikut:

“Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketaknyamanan atau keenggan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja

kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah.”

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal akan lebih senang beraktivitas atau bekerja bersama-sama dengan orang lain.

Bunda Lucy (2012: 141) mengartikan kecerdasan interpersonal sebagai suatu kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain dengan mengerti dunia, pandangan, sikap, kepribadian, serta karakter orang lain. Dengan menggunakan kecerdasan interpersonal, Anda mampu mengamati perubahan kecil yang terjadi pada mood, perilaku, motivasi dan perhatian orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami perasaan orang lain dalam rangka berinteraksi dengannya, sehingga mampu membangun dan mempertahankan relasi sosialnya dengan baik, yang indikatornya dapat dilihat dari dimensi kecerdasan interpersonal yaitu meliputi (1) sikap empati, (2) sikap prososial, (3) kesadaran diri, (4) pemahaman situasi sosial dan etika sosial, (5) keterampilan pemecahan masalah, (6) komunikasi efektif.

2.1.2.2 Indikator Kecerdasan Interpersonal

Untuk menentukan indikator dalam mengukur kecerdasan interpersonal siswa, harus melihat dimensi kecerdasan interpersonal dan kemampuan yang dikembangkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Dimensi Kecerdasan Interpersonal dan Kemampuan yang Dikembangkan.

<i>Social Sensitivity</i>	<i>Social insight</i>	<i>Social communication</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Sikap empati • Sikap prososial 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran diri • Pemahaman situasi sosial dan etika sosial • Keterampilan pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi efektif • Mendengarkan efektif

(Anderson, dalam Safaria. 2005: 23)

Dari tabel di atas dapat diketahui kemampuan-kemampuan yang perlu dikembangkan dalam setiap dimensi kecerdasan interpersonal yang selanjutnya akan digunakan sebagai indikator-indikator dalam penyusunan instrumen penelitian yaitu:

1) Sikap empati.

Ir. Jarot Wijanarko (2012: 57), empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Anderson mengatakan sikap empati merupakan pemahaman seseorang tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, dan pengalaman-pengalaman orang tersebut. Sikap empati sangat dibutuhkan dalam aktivitas pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan (Safaria. 2005: 24). Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap empati adalah cara pandang seseorang untuk memahami perasaan orang lain.

2) Sikap prososial.

Sikap prososial menurut Asef Umar Fakhruddin (2010: 64) adalah perilaku yang meliputi empati (kemampuan untuk mengenali perasaan anak-anak lainnya

dan seolah-olah mengalami perasaan-perasaan tersebut) dan tidak mementingkan diri sendiri (berkeinginan menolong orang lain tanpa suatu pengharapan atau hadiah sebagai balasan. Sikap prososial merupakan suatu tindakan moral seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati (kemampuan seseorang dalam memberikan respons terhadap orang lain.

3) Kesadaran diri.

Berdasarkan pendapat dari Asef Umar Fakhruddin (2010) kesadaran diri merupakan usaha anak untuk tahu akan dirinya dan mengerti bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Untuk itu anak perlu mengenal dirinya sendiri. Pengenalan diri yang memadai menuntut pemahaman tentang hubungan/perbedaan antara gambaran tentang diri yang dimiliki seseorang dengan dirinya menurut keadaan yang sesungguhnya. Kesadaran akan dirinya sendiri membuat anak mampu memenuhi pertanyaan-pertanyaan mendasar dan memaknai eksistensi hidupnya. Kesadaran akan dirinya menjadikan anak mampu menentukan pilihan-pilihannya, mampu menciptakan dan memaknai pengalamannya sendiri. Anak yang memiliki kesadaran diri akan lebih mampu mengembangkan potensinya secara lebih optimal. Bila anak sadar bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa orang lain karena ia terlahir sebagai makhluk sosial, maka anak akan berusaha untuk belajar bagaimana menjalin interaksi sosial dan membangun kerja sama yang baik dengan orang lain (Pratikno: 2012).

4) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial.

Situasi sosial merupakan keadaan atau kondisi yang terjadi di lingkungan sosial anak. Etika yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong dan lain-lain. Sehingga anak perlu memahaminya dengan baik (Pratikno: 2012).

5) Keterampilan pemecahan masalah.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kemampuan memecahkan masalah konflik lebih efektif, dibandingkan dengan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Konflik biasanya terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda muncul dalam suatu hubungan interpersonal (Pratikno: 2012).

6) Komunikasi efektif.

Safaria (2005: 134) mengatakan bahwa ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatihkan pada anak yang meliputi: memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain, menerima diri dan orang lain. Empat keterampilan dasar tersebut sangat penting dalam setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh anak. Anak yang mampu menguasai empat keterampilan tersebut, akan berhasil mengembangkan kecerdasan interpersonal yang matang. Sehingga anak menjadi mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

2.1.2.3 Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Ketiga dimensi ini saling mengisi dan mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lain. Anderson (dalam Safaria, 2005: 24) mengemukakan tiga dimensi interpersonal yaitu 1) *social sensitivity*, 2) *social insight*, 3) *social communication*. Berikut ini penjabaran dari dimensi kecerdasan interpersonal:

1) *Social sensitivity*

Social sensitivity atau sensitivitas sosial merupakan kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi positif maupun negatif. Dalam dimensi ini ada dua kemampuan yang perlu dikembangkan agar anak dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya yaitu sikap empati dan sikap prososial.

Sikap empati merupakan pemahaman seseorang tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, dan pengalaman-pengalaman orang tersebut. Sikap empati sangat dibutuhkan dalam aktivitas pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

Sikap prososial merupakan suatu tindakan moral seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Anak yang memiliki sikap prososial akan mampu mengontrol diri untuk menahan diri dari egoismenya dan rela menolong atau

berbagi dengan orang. Dengan memiliki sikap prososial, anak akan sukses menjalin persahabatan dengan teman sebayanya. Mereka akan disukai oleh teman sebayanya karena memiliki sikap prososial yang tinggi. Mereka suka berbagi mainan, membantu temannya, dan tidak suka mengganggu temannya. Perkembangan sikap ini dipengaruhi terutama oleh lingkungan keluarga. Orang tua menjadi teladan bagi anak dalam mempelajari sikap ini. Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tuanya.

2) *Social insight*

Social insight merupakan kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat atau bahkan menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Dimensi ini juga meliputi kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* yaitu berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Berkembangnya kesadaran ini membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal, seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul atau menyadari penampilan dan cara bicaranya. Ada tiga kemampuan yang dikembangkan dalam dimensi ini yaitu kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, serta kemampuan pemecahan masalah.

Kesadaran akan dirinya sendiri membuat anak mampu memenuhi pertanyaan-pertanyaan mendasar dan memaknai eksistensi hidupnya. Kesadaran akan dirinya menjadikan anak mampu menentukan pilihan-pilihannya, mampu menciptakan dan memaknai pengalamannya sendiri. Anak yang memiliki

kesadaran diri akan lebih mampu mengembangkan potensinya secara lebih optimal. Bila anak sadar bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa orang lain karena ia terlahir sebagai makhluk sosial, maka anak akan berusaha untuk belajar bagaimana menjalin interaksi sosial dan membangun kerja sama yang baik dengan orang lain.

Dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seorang anak perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku. Di dalam norma-norma tersebut terdapat ajaran yang membimbing anak bertingkah laku yang benar dalam sebuah situasi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari setiap aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut adanya aturan sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai etika yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong dan lain-lain. Sehingga anak perlu memahaminya dengan baik. Di sini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hal tersebut pada anaknya. Sehingga nantinya anak akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan sikap dan perilakunya dalam setiap situasi sosial yang ditemui.

Di samping itu anak juga membutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif. Lebih-lebih jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin baik kemampuan seorang anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi

memiliki kemampuan memecahkan masalah konflik lebih efektif, dibandingkan dengan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Konflik biasanya terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda muncul dalam suatu hubungan interpersonal. Misalnya, anak secara tiba-tiba diejek oleh temannya tanpa sebab yang pasti, sementara anak tersebut tidak merasa melakukan kesalahan pada temannya. Hal ini tentunya akan memicu konflik antara si anak dengan temannya. Konflik antar pribadi ini akan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seorang anak, sehingga kemampuan memecahkan masalah ini menjadi sangat penting agar anak mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik tersebut dengan lebih bijaksana. Anak-anak bisa diajarkan kemampuan memecahkan masalah, untuk itu orang tua dapat menjadi guru utama anak dalam proses belajar menguasai keterampilan memecahkan masalah.

3) *Social Communications*

Social communication atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang baik. Seseorang membutuhkan sarana untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial. Sarana yang digunakan di sini yaitu proses komunikasi, meliputi komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Kemampuan komunikasi yang perlu dikuasai seperti kemampuan mendengarkan efektif dan kemampuan berbicara efektif. Untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan komunikasi yang efektif, orang tua perlu mengembangkan iklim komunikasi yang terbuka di rumah. Tujuannya supaya anak tidak tertutup

dan mempercayai orang tua untuk menerima pesan yang di sampainya. Iklim komunikasi yang terbuka yaitu iklim komunikasi yang memberi kesempatan kepada semua anggota untuk memiliki, memahami, dan menerima semua informasi yang terdapat dalam keluarga. Iklim komunikasi keluarga yang terbuka, dialogis dan bersifat dua arah kepada anak, akan menyediakan landasan dasar bagi orang tua untuk mengkomunikasikan visi, nilai-nilai, dan informasi penting lain kepada anak.

Safaria (2005: 134) mengatakan bahwa ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatihkan pada anak yang meliputi: memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain, menerima diri dan orang lain. Empat keterampilan dasar tersebut sangat penting dalam setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh anak. Anak yang mampu menguasai empat keterampilan tersebut, akan berhasil mengembangkan kecerdasan interpersonal yang matang. Sehingga anak menjadi mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Selain itu kemampuan komunikasi yang lain yang perlu dimiliki oleh anak adalah kemampuan mendengarkan. Kemampuan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain. Orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika apa yang mereka utarakan didengarkan dengan baik. Sebuah komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik jika salah satu pihak mengacuhkan apa yang disampaikan pihak yang lain. Oleh karena itu, mendengarkan membutuhkan perhatian dan empati, agar orang merasa dimengerti dan dihargai.

2.1.3 Karakteristik Siswa Kelas V SD

Soeparwoto (2007) mengatakan bahwa anak usia 6 sampai 13 tahun termasuk dalam masa akhir kanak-kanak. Masa akhir anak-anak merupakan periode di mana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan utama adalah sosialisasi. Ini merupakan usia sekolah atau usia kelompok. Karakteristik perkembangan pada akhir masa kanak-kanak antara lain:

- 1) Usia yang menyulitkan, masa di mana anak tidak lagi menuruti perintah, lebih banyak dipengaruhi teman sebaya daripada orang tua atau anggota keluarga yang lain.
- 2) Usia tidak rapi, masa di mana anak cenderung tidak ceroboh dalam penampilan.
- 3) Usia bertengkar, masa di mana banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah tidak menyenangkan.
- 4) Usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh pengetahuan-pengetahuan dasar untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan penting tertentu.
- 5) Periode kritis dalam periode berprestasi. Masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses.
- 6) Usia berkelompok. Masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok.
- 7) Usia penyesuaian diri. Anak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok (Achmad Rifa'i dkk., 2012: 22)

Pendapat lain dari Wasty Soemanto (2006: 63), mengatakan bahwa perkembangan pribadi manusia meliputi beberapa aspek, antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan sosial dan perkembangan pedagogis.

Berikut ini karakteristik perkembangan Siswa kelas V Sekolah Dasar berdasarkan aspek perkembangan di atas:

1) Perkembangan Fisiologis

Menurut Sigmund Freud anak umur 5 sampai 12 dan 13 tahun termasuk dalam tahap latent. Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan sepertinya istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.

Selanjutnya menurut Gesell dan Amatruda anak usia SD termasuk tahap intelektual. Dalam tahap ini fungsi-fungsi ingatan dan imajinasi dan pikiran pada anak mulai berkembang. Anak mulai mampu mengenal sesuatu secara obyektif. Anak mampu berpikir kritis.

2) Perkembangan Psikologis

Menurut Osmald Kroh, termasuk ke dalam masa bersekolah atau tahap perkembangan intelektual. Tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah mulai dapat berpikir. Dalam tahap ini terdapat masa bersekolah.

Beberapa ciri pribadi anak masa ini antara lain:

- a) kritis dan realitis
- b) banyak ingin tahu dan suka belajar
- c) ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari

- d) mulai timbul minat terhadap bidang pelajaran tertentu
- e) anak suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas belajarnya
- f) anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar.

3) Perkembangan Pedagogis

Berdasarkan pendapat dari John Amos Comenius (1952), anak termasuk dalam tahap perkembangan fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungannya.

Dalam setiap tahap perkembangan anak memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Havighurst dalam Achmad Rifa'i (2012: 28), tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu. Apabila individu mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan.

Tugas-tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak menurut Havighurst adalah sebagai berikut:

- 1) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain,
- 2) membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh,
- 3) belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya,
- 4) mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita,

- 5) mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai,
- 6) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga
- 7) mencapai kebebasan pribadi

Berdasarkan uraian tersebut di atas anak memiliki perkembangan yang bermacam-macam yang harus dipenuhi. Agar dapat berhasil dalam memenuhi setiap tugas-tugas perkembangannya, anak perlu bantuan dari lingkungan sekitar terutama keluarga yaitu orang tua.

2.1.4 Hubungan perhatian orang tua dan kecerdasan interpersonal

Perhatian orang tua adalah aktivitas jiwa dari bapak atau ibu yang secara sadar memberikan dorongan ataupun arahan kepada anak dengan tujuan untuk mendidik anak sesuai dengan tanggung jawabnya. Selanjutnya pengertian dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami perasaan orang lain dalam rangka berinteraksi dengannya, sehingga mampu membangun dan mempertahankan relasi sosialnya dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut diasumsikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa adalah perhatian orang tua. Perhatian orang tua sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan kecerdasannya, terutama adalah kecerdasan interpersonal. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi setiap anak. Apabila orang tua tidak memperhatikan anak apalagi bersikap acuh tak acuh maka kecerdasan anak akan kesulitan untuk berkembang. Di lingkungan keluarga anak akan belajar hidup bersosialisasi. Jika dalam keluarga orang tua memberikan perhatian dan didikan yang baik maka dapat diasumsikan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak

akan berkembang dengan optimal. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Sulistya Gitani tahun 2011 dengan judul, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV SD Negeri Prambanan Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,717. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa sebesar 51,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Samirah tahun 2014 yang berjudul “Korelasi Perhatian Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat perhatian orang tua dalam kegiatan belajar siswa kelas V SD negeri se-kecamatan Ambal kabupaten Kebumen dalam kategori kurang dengan rata-rata skor 2,08 dan persentase 36,08%. (2) Tingkat disiplin belajar siswa kelas V SD negeri se-kecamatan Ambal kabupaten Kebumen dalam kategori kurang dengan rata-rata skor 2,25 dan persentase 35,29%. (3) Perhatian orang tua mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa kelas V SD negeri se-Kecamatan Ambal kabupaten Kebumen, dengan koefisien korelasi 0,447 dan sumbangan relatif perhatian orang tua terhadap disiplin belajar sebesar 20%.

Penelitian yang dilakukan oleh Roesdiyanto tahun 2014 yang berjudul "*The Influence of Multiple Intelligence Approach on the Physical Education Learning towards for Character Improvement*". Results show that learning methods using the multiple intelligence approach significantly influence ($F=3.818, p<0.05$) student's learning outcomes. Further analysis also show that there are significant influences on aspects of assesment of the learning outcomes on the areas of society development and environment ($F.= 60.636, p<0.05$), creativity ($F=50.957, p<0.05$) and physical and health development ($F=51.979, p<0.05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Najib Ahmad Marzuki & Halimah Abdul Manaf tahun 2014 yang berjudul, "*Enhancing Interpersonal Intelligence for Management Educators*". management educators are required to be people-smart. The ability to administer their inner feelings as well as to work with people will improve the quality and effectiveness of management teaching. To reach this, personal intelligences which include general intelligence (Intelligence Quotient {IQ}), emotional intelligence (Emotional Quotient {EQ}) and interpersonal intelligence (People Quotient {PQ}) are essential. . This paper will tackle the issue of enhancing interpersonal intelligence (PQ), which also takes into account the aspect of emotional intelligence (EQ) among management educators. To ensure success in interpersonal intelligence, several criteria can well predict people's quotient. These are the ability to understand students, the ability to grasp people/students' ability to clearly establish thoughts and feelings, ability to ask and offer feedback, ability to serve as a determinant to how others act and think, ability to engage in and resolve conflicts, and, ability to work with others

effectively. It is anticipated that management education will not only perform well in the content and structure but in the psychological aspects of management educators as well.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Emmiyati, Muhammad Amin Rasyid, M. Asfah Rahman, Azhar Arsyad & Gufran Darma Dirawan (2014) dengan judul “*Multiple Intelligences Profiles of Junior Secondary School Students in Indonesia*”. The results of this study showed that all intelligences were possessed by the students either in strong, moderate, or weak category. Existential intelligence became the strongest intelligence among the nine types of multiple intelligences. Moreover, other types of multiple intelligences in strong category were interpersonal intelligence and verbal-linguistic intelligence. They were the second and the third intelligence of the strongest intelligences. The other types were in moderate category, were intrapersonal intelligence, musical intelligence, visual-spatial intelligence, logical mathematic intelligence, bodily-kinesthetic intelligence, and naturalist intelligence. In terms of gender, the study revealed, male students significantly possessed stronger in logical-mathematic intelligence, bodily-kinesthetic intelligence, and intrapersonal intelligence, Meanwhile, Female students were significantly stronger in musical intelligence, interpersonal intelligence, and existential intelligence. The results also showed that there was no significant difference between male students and female students in verbal linguistics intelligence, visual-spatial intelligence, and naturalist intelligence.

Penelitian yang dilakukan oleh Shila Anesh Sundari (2015) dengan judul “Pengaruh Keaktifan Dalam Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Interpersonal

Siswa Kelas V SD Di Gugus Sugarda”. Hasil penelitian ini, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kecerdasan interpersonal. Hal ini dapat dilihat hasil perhitungan uji F yang diperoleh nilai F hitung $>$ F tabel yaitu $31,631 > 3,91$ dengan $p = 0.000 < 0.05$. Hasil analisis regresi regresi sederhana diperoleh nilai konstan sebesar 69,022 koefisien regresi untuk variabel keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sebesar 0,422 sehingga model regresi sederhana yang diperoleh dapat dinyatakan sebagai berikut $Y = 69,022 + 0,422X$. Kontribusi efektif untuk variabel keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kecerdasan interpersonal sebesar 19,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Pintoro Adi Saputro (2015) dengan judul Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Kelas III. Hasil penelitian menunjukkan besarnya hubungan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS adalah 4,8% dengan nilai *t hitung* sebesar 2,321 dan nilai signifikansi 0,022, sedangkan besarnya hubungan perhatian orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa adalah 35,1% dengan nilai *t hitung* sebesar 7,579 dan nilai signifikansi 0,000. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS dan kecerdasan interpersonal siswa SD Negeri kelas III se-Gugus Kresna, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Isnayanti (2015) dengan judul, “Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Kelas Tinggi SD N

1 Mudalrejo Tahun Ajaran 2014/2015". Berdasarkan penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perhatian orang tua dengan kepribadian siswa kelas tinggi SD Negeri 1 Mudalrejo tahun ajaran 2014/2015. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi perhatian yang diberikan oleh orang tua maka semakin tinggi pula kepribadian siswa. Hal ini terbukti dari skor pencapaian perhatian orang tua SD N 1 Mudalrejo yang berada dalam kategori sedang, maka hal tersebut diikuti pula dengan skor pencapaian kepribadian siswa yang juga berada dalam kategori sedang.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat diasumsikan bahwa perhatian orang dapat mempengaruhi kecerdasan Interpersonal siswa. Hal itu terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya kontribusi positif dari perhatian orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah waktu, tempat dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini membahas tentang hubungan perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri di kelurahan Mangkang Kulon kecamatan Tugu kota Semarang tahun 2016.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada masa usia sekolah dasar, khususnya usia kelas rendah, anak mengalami perubahan yang menjadi dasar dalam perkembangan di usia berikutnya. Perkembangan yang dialami anak meliputi perkembangan fisik,

kognitif, bahasa, moral, emosi, sosial, dan seksual. Dalam kerangka berpikir ini akan membahas lebih lanjut tentang perkembangan sosial anak.

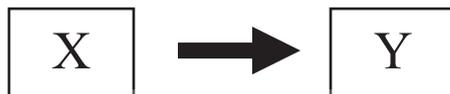
Perkembangan pada aspek sosial salah satunya dapat dilihat pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Lusi Nuryanti (2008: 43) mengatakan bahwa pada aspek sosial, perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak lanjut diantaranya anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan teman sebaya. Kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain ini sering disebut dengan istilah kecerdasan interpersonal.

Helmawati (2014: 49) mengatakan bahwa, keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak di samping faktor-faktor yang lain. Orang yang paling berperan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak dan juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya.

Secara teoritis uraian tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal siswa dapat dipengaruhi oleh perhatian orang tua. Maka dari itu peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa. Sehingga apabila perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya baik, maka kecerdasan interpersonal anak akan tinggi. Oleh karena itu

dalam penelitian ini terdapat dua komponen yang akan diteliti, yaitu tentang perhatian orang tua dan kecerdasan interpersonal siswa.

Skema penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

X = Perhatian Orang Tua

Y = Kecerdasan Interpersonal

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Adanya hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

1. Siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kec. Tugu Kota Semarang mendapat perhatian orang tua dalam kategori yang sangat baik, yaitu sebesar 57% dengan rata – rata skor 118,23. Artinya yaitu orang tua selalu memberikan bimbingan dalam belajar, melakukan pengawasan terhadap anak, memberikan penghargaan dan hukuman, memenuhi fasilitas belajar, menciptakan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram, serta memberikan keteladanan, pengarahan, dan dukungan terhadap anak.
2. Kecerdasan interpersonal siswa di SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 58% dengan rata – rata skor sebesar 111,49. Artinya yaitu siswa sering bersikap empati, bersikap prososial, sering sadar akan dirinya, sering memahami situasi sosial dan etika sosial, sering memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah, dan sering berkomunikasi secara efektif.
3. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Hal itu dapat dilihat dari hasil analisis bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,803 > 0,2027$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

5.2.1 Secara Teoritis

Salah satu untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa yaitu dengan memberikan perhatian orang tua yang indikatornya meliputi, (1) bimbingan dalam belajar, (2) pengawasan terhadap anak, (3) pemberian penghargaan dan hukuman, (4) pemenuhan fasilitas belajar, (5) penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram, (6) pemberian keteladanan, pengarahan, dan dukungan. Untuk itu sebagai orang hendaknya dapat memberikan perhatian yang lebih intensif kepada anaknya sesuai dengan indikator tersebut.

5.2.2 Secara Praktis

5.2.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya lebih memperhatikan pada kegiatan belajar anak yaitu dengan menciptakan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram agar kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan optimal. Orang tua hendaknya juga membantu meningkatkan kemampuan komunikasi efektif anak dengan cara mengenali dan mengatasi berbagai penghambat yang ada.

5.2.2.2 Bagi Siswa

Siswa perlu mengenali situasi sosial dan keadaan lingkungan di sekolah agar dapat berinteraksi dengan baik dengan teman maupun guru atau pada semua warga sekolah.. Siswa juga dapat berlatih komunikasi efektif melalui kegiatan diskusi dalam kelompok belajar dengan teman-teman.

5.2.2.3 Bagi Guru

Guru hendaknya dapat lebih mengenal karakter dan sifat anak agar mampu menciptakan suasana kelas yang tenang, nyaman, dan tenteram bagi anak untuk belajar. Guru juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi efektif anak melalui kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas.

5.2.2.4 Bagi Sekolah

Pihak sekolah agar memberikan pengertian dan dorongan kepada orang tua siswa agar berusaha menciptakan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram bagi anak. Pihak sekolah juga dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua atau wali murid untuk memberikan pengarahan agar orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya. Selain itu lewat pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua/wali murid dapat dijadikan bahan evaluasi kebijakan sekolah yang menyangkut kemajuan kecerdasan interpersonal anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anggreini, Lia. 2015. *Kecerdasan Interpersonal Siswa Slow Learner Di Kelas III SD Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*. J. PGSD. 4 (6): 14
- Armstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Mendidik Anak Menjadi Unggulan: Membaca Dinamika yang Mengelilingi Dunia Anak*. Yogyakarta: Manika Books
- Hasan, Iqbal. 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda
- Karsidi, Ravik. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Jasmine, Julia. 2007. *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Multiple Intelegences*. Bandung: Nuansa
- Lucy, Bunda dan Ade Julius Rizky. 2012. *Dahsyatnya Brain Smart Teaching: Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak Anak dan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Penebar Plus⁺
- Marzuki, Najib Ahmad & Halimah Abdul Manaf. 2014. "Enhancing Interpersonal Intelligence for Management Educators". 6 (2): 7
- Munif, Achmad dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nuri Emmiyati, Muhammad Amin Rasyid, M. Asfah Rahman, Azhar Arsyad & Gufran Darma Dirawan. 2014. *Multiple Intelligences Profiles of Junior Secondary School Students in Indonesia*. 7 (11): 9
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks

- Pratikno. 2012. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Intensitas Belajar Kelompok Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD N Se-Gugus Cahyana Kec. Rembang, Purbalingga Tahun Pelajaran 2011/ 2012*. J. PGSD
- Ratri Isnayanti. 2015. *Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Kelas Tinggi SD N 1 Mudalrejo Tahun Ajaran 2014/2015*. J. PGSD. 4 (14): 8
- Rifa'i, Achmad dan Chatarina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK UNNES
- Roesdiyanto. 2014. *The Influence of Multiple Intelligence Approach on the Physical Education Learning towards for Character Improvement*. 10 (5): 8
- Samirah. 2015. *Korelasi Perhatian Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen*. J. PGSD. 3 (2): 13
- Saputro, Pintoro Adi. 2015. *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap prestasi Belajar Ips Dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Kelas III*. J. PGSD. 4 (8): 13
- Soengeng, A.Y dan Zuhrotun Nisa. 2014. *Hubungan Antara Perhatian Orangtua Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif Siswa Kelas IV SD Negeri Kembangarum 2 Mranggen Demak*. 4 (2): 9
- Sundari, Shila Anesh. 2015. *Pengaruh Keaktifan Dalam Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Di Gugus Sugarda*". J. PGSD. 3 (4): 10
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Safaria. (2005). *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparwoto, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Suciati, dkk. 2007. *Belajar & Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Walgito, Bimo. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Wijanarko, Jarot. 2012. *Multiple Intelligences: Anak Cerdas, Ceria, Berakhlak*. Banten: PT. Happy Holy Kids

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press

